

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Individu yang sedang menuntut ilmu pendidikan di universitas negeri maupun swasta dikenal dengan mahasiswa. Perguruan tinggi atau universitas adalah salah satu tempat proses pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai keberhasilan akademik serta dapat menjadi bekal dalam berbagai nilai-nilai kehidupan yang nantinya dapat berguna untuk mencapai karir berikutnya. Masing-masing dari mahasiswa memiliki perspektif yang beragam dalam menjelaskan kesuksesan karir. Menurut Hurlock mahasiswa yang termasuk ke dalam usia dewasa awal dimulai antara usia 18 hingga 40 tahun (Sari, 2021). Ramdhani, Budiamin dan Budiman (2019) mengungkapkan bahwa pada masa dewasa awal individu mulai memiliki kebutuhan untuk memperoleh dan beradaptasi dengan karir dan pekerjaan. Seorang mahasiswa memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan, yang dapat mempengaruhi mahasiswa terhadap berbagai hal, seperti mencapai kematangan intelektual akan membantu mahasiswa untuk berhasil menyelesaikan proses perkuliahan, perencanaan karir sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan lain-lain (Sari, 2021).

Hurlock menjelaskan bahwa satu diantara sekian tugas perkembangan dewasa awal yang wajib dihadapi mahasiswa tingkat akhir berkaitan dengan pemilihan karir di masa depan (Noviyanti, 2021). Kondisi ini berdampak pada mahasiswa tingkat akhir yang mulai memikirkan perihal karir yang akan

digapai setelah lulus. Karir adalah suatu pengembangan dan kemajuan individu melalui kerja keras yang telah dilakukan seumur hidupnya (Bantam, 2020). Rata-rata mahasiswa yang selepas lulus dari perguruan tinggi dan hendak bekerja sesuai dengan jurusan perkuliahan akan bersaing bersama sarjana lain yang telah lulus lebih dahulu dan masih menganggur (Noviyanti, 2021). Banyak tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi karirnya dimasa depan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Scott terdapat berbagai tantangan karir di dunia modern, antara lain globalisasi, teknologi yang terus diperbarui, perpindahan penduduk, persaingan internasional, perubahan pasar, tantangan lingkungan, dan ideologi transnasional (Putra, 2021).

Wardani (Hanim & Ahlas, 2020) mengungkapkan bahwa saat ini yang dibutuhkan oleh perusahaan tidak hanya individu yang berpendidikan tinggi seperti mahasiswa, tetapi juga individu yang dituntut untuk mempunyai keahlian yang dapat diukur dan dikuantifikasikan, serta keahlian bersifat subjektif, mampu menangani tekanan, mampu beradaptasi dilingkungan baru dan mengatasi rintangan dan tantangan bekerja. Akan tetapi, banyak mahasiswa yang masih ragu pada kemampuan yang dimilikinya untuk dapat bersaing di dunia kerja karena tidak berpengalaman dan tidak bisa menerapkan materi yang didapatkan selama perkuliahan ke dalam pekerjaan, sehingga menurut Pratiwi dan Irawati (2020) lulusan baru di perguruan tinggi memiliki kemungkinan membutuhkan waktu yang lama dalam mencari pekerjaan. Keadaan tersebut menyebabkan mahasiswa kurang optimal dalam

mengambil keputusan dalam menentukan pilihan karirnya sendiri di masa depan. Pemilihan karir yang sesuai rencana dan cita-cita seseorang adalah wujud kesuksesan dari pengambilan keputusan pribadi (Bantam & Syah, 2022).

Data Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2018 melaporkan sekitar 8.8% lulusan perguruan tinggi di berbagai jenjang pendidikan menganggur, hal tersebut mewakili 630 ribu dari 7 juta penduduk Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan (Putri & Febriyanti, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik RI (2020) menyebutkan bahwa jumlah pekerja bulan Februari 2020 sebanyak 13.791 juta orang, meningkat 1.73 juta dari Februari 2019, dimana pengangguran meningkat menjadi 60 ribu orang. Pada tahun 2021 pengangguran di Indonesia meningkat sebanyak 8 juta dari sarjana 26.3% dibandingkan tahun 2020 (Noviyanti, 2021). Faktor meningkatkannya jumlah pengangguran di Indonesia dari sisi pekerja, pengusaha dan perusahaan adalah adanya pandemi *Covid-19* tahun 2020 berdampak pada dunia ketenagakerjaan Indonesia (Putra, 2021), serta ribuan sarjana baru lulus dari universitas negeri maupun swasta di seluruh Indonesia (Muqarrama, Razak & Hamid, 2022).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2022) menyebutkan Tingkat Pengangguran Terbuka pada bulan Agustus 2022 sebesar 8.31%, turun sebesar 1.51% dibanding dengan Agustus 2021 sebesar 9.82%. Dilansir dari laman detikJabar dari total 2.13 juta warga Jawa Barat yang menganggur sekitar 116.085 atau 5.45% di antaranya merupakan lulusan universitas. BPS

mengkategorikan lulusan universitas terdiri dari diploma IV, sarjana, magister hingga *doctor*. Selain itu, BPS juga mencatat sekitar 121.623 jiwa atau 5.71% warga Jabar lulusan D I/II/III menganggur. Menurut data BPS, dari total 23.45 juta jiwa warga Jabar yang bekerja hingga Agustus 2022, lulusan universitas di Jabar yang bekerja berjumlah sekitar 2.164.435 jiwa atau 9.23%. Sementara lulusan D I/II/III yang bekerja ada sekitar 605.010 jiwa atau 2.58%. Warga Jabar dengan status pendidikan lulusan SD yang bekerja berjumlah sekitar 9.105.635 jiwa atau 38.83%. Disusul lulusan SMP sekitar 4.138.925 jiwa atau 17.65%, lulusan SMA sekitar 4.094.370 jiwa atau 17.46% dan lulusan SMK sekitar 3.341.625 jiwa atau 14.25%.

Jumlah Warga Jawa Barat yang Bekerja Berdasarkan Status Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data BPS, jumlah warga yang bekerja di Jabar didominasi oleh lulusan SD sekitar 9,1 juta atau 38,83 persen

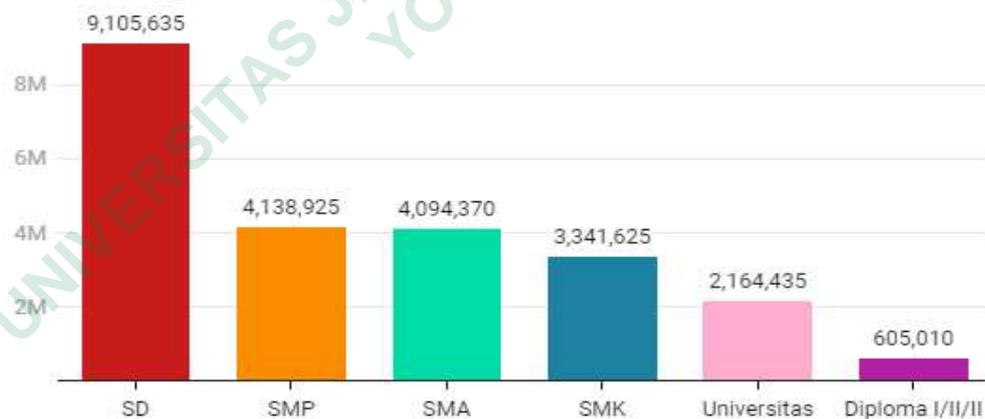


Chart: Rifat Alhamidi | detikJabar • Source: [BPS Jawa Barat](#) • [Get the data](#) • Created with [Datawrapper](#)

Sumber: detikJabar.

Gambar 1.1 Data Warga Jawa Barat yang Bekerja Berdasarkan Status Pendidikan Terakhir.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara pada tanggal 28 Februari 2023 pada mahasiswa tingkat akhir di sejumlah perguruan tinggi wilayah Jawa Barat mengungkapkan bahwa mereka merasa khawatir dan takut setelah lulus dari perguruan tinggi akan sulit mendapatkan pekerjaan yang masih searah dengan jurusan perkuliahan, minat dan bakatnya. Mahasiswa tersebut merasakan kurang percaya diri dengan ilmu yang didapatkan saat perkuliahan tidak bisa diaplikasikan dalam pekerjaan. Salah satu dari mahasiswa tersebut juga mengaku bahwa ia tidak memiliki pengalaman magang dan tidak mengikuti organisasi didalam kampus maupun diluar kampus, sehingga sering kali merasa cemas ketika memikirkan karir di masa depannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa di tahun terakhir yang mengalami kecemasan terhadap karir mereka. Masalah tersebut terjadi karena adanya persaingan kerja yang semakin ketat, dimana kesenjangan antara jumlah pencari kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang semakin sengit. Hal ini memunculkan kualifikasi dan tuntutan yang sangat beragam sehingga seorang pencari kerja harus berusaha lebih keras demi mendapatkan pekerjaan (Muqarrama dkk, 2022). Mahasiswa tingkat akhir harus sudah dapat merencanakan karir masa depan dan secara tidak langsung mahasiswa dituntut untuk dapat bekerja lebih keras, meningkatkan kualitas atau kemampuan yang lebih tinggi. Tuntutan tersebut akan menimbulkan hambatan mental psikologis, meliputi adanya gangguan stress, insomnia, kecemasan, mudah tersinggung, depresi,

kehilangan motivasi, dan keterlambatan menyelesaikan pekerjaan (Putri & Prihwanto, 2021). Isu-isu yang dirasakan tersebut menurut Hidayat menyebabkan mahasiswa tingkat akhir mengalami emosi negatif dan kecemasan (Hanim & Ahlas, 2020).

Mayoritas orang akan mengalami kecemasan di beberapa titik dalam hidup mereka (Pusvitasari & Jayanti, 2021). Schultz berpendapat bahwa kecemasan karir merupakan jenis kecemasan yang realistis, dimana individu merasakan ketakutan akan ancaman nyata dari dunia luar (Putri & Prihwanto, 2021). Mahasiswa merasakan cemas biasanya tidak tahu banyak tentang karir masa depan mereka. Maharani (Muqarrama dkk, 2022) menjelaskan bahwa perasaan cemas yang dirasakan mahasiswa adalah hal yang wajar, karena seorang mahasiswa mulai memiliki pandangan yang berhubungan dengan kehidupan mereka dimasa depan sebagai penentuan karir yang belum pasti.

Menurut pendapat Hammad (2016) mahasiswa yang merasakan cemas akan masa depan disebabkan karena adanya alumni yang bekerja dibidang yang berbeda dengan jurusan kuliah atau memilih untuk tidak bekerja serta banyaknya pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian Hanim dan Ahlas (2020), didapatkan 81.43% mahasiswa tingkat akhir di Universitas Trunojoyo Madura mengalami tingkat kecemasan tinggi karena tidak percaya pada dirinya sendiri yang menganggap memiliki pengalaman dan apa yang didapatkan selama perkuliahan tidak semua dapat diterapkan pada pekerjaan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Muqarrama, Razak dan Hamid (2022) dengan menggunakan pendekatan fenomenologis menjelaskan bahwa

mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Makassar yang merasakan kecemasan karir yang dapat di lihat dari perilaku menghindari perasaan yang menyebabkan tidak nyaman, jantung berdetak cepat, keringat yang bercucuran kemudian mahasiswa tingkat akhir merasa khawatir dan bingung, serta gelisah saat orang lain bertanya tentang karirnya di masa depan. Menurut Daniels (Mirah & Indianti, 2018) kecemasan karir yang belum terselesaikan menyebabkan kurangnya komitmen terhadap karir, ketidakpuasan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi berkontribusi dilingkungan meskipun memiliki pengetahuan, serta pendidikan yang baik.

Kecemasan karir mahasiswa tingkat akhir dirasakan ketika memasuki tahun terakhir perkuliahan, hal tersebut dikarenakan adanya peralihan dari kehidupan ke dunia kerja (Noviyanti, 2021). Jika kecemasan karir dapat dikelola dengan baik maka mahasiswa mampu menetapkan pilihan karir sesuai dengan minat dan bakatnya, serta berkurangnya rasa cemas, akan tetapi jika kecemasan karir tidak dikendalikan dengan baik maka dapat berdampak pada proses eksplorasi karir karena bisa menghambat perilaku yang berguna dalam pengambilan keputusan karir (Putri & Prihwanto, 2021).

Nevid, Rathus dan Greene (Putri & Febriyanti, 2021), menyatakan bahwa salah satu faktor yang menimbulkan kecemasan dapat dirasakan mahasiswa tingkat akhir mengenai karirnya dimasa depan adalah faktor sosial lingkungan. Hussain juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan karir adalah kognitif, emosional dan tuntutan sosial (Mutiarachmah & Maryatmi, 2019). Ancaman atau peristiwa traumatis,

ketakutan yang dirasakan orang lain, dan minimnya dukungan sosial merupakan faktor lingkungan sosial. Ketika menginjak masa dewasa awal sebagai mahasiswa tingkatan akhir membutuhkan dukungan sosial dari berbagai sumber, sehingga dapat mengurangi kecemasan terhadap karir masa depan (Astanu, Asri & Triningtyas, 2022). Dukungan yang didapatkan dari orang-orang terdekat di lingkungannya seperti mendapatkan perhatian, bantuan, penghargaan serta kasih sayang, hal tersebut dapat dirasakan oleh mahasiswa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, serta dihargai oleh orang lain ataupun keluarga (Astanu dkk, 2022). Dukungan sosial yang diperoleh dalam keluarga berupa materi atau informasi, nasehat dan menjadi wadah untuk bertukar pikiran mengenai tujuan karir yang akan dicapai oleh mahasiswa (Astanu dkk, 2022).

Dukungan yang didapatkan dilingkup keluarga berasal dari orang tua. Dukungan sosial yang diberikan orang tua mempunyai jalinan kuat dengan anak, karena orang tua sebagai model, dapat mengarahkan, serta melewatkan sebagian besar waktunya bersama individu tersebut (Saslanto, 2016). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan mahasiswa tingkat akhir mengungkapkan bahwa adanya dukungan sosial orang tua mampu memotivasi untuk karir yang akan dipilihnya dimasa depan, orang tua juga memberikan saran dan nasehat yang dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian Sekarina dan Indriana (2018), terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan siswa terhadap dunia

kerja dan dukungan sosial orang tua, yang memberikan kontribusi efektif sebesar 26,9%.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Febriyanti (2021), ada hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel dukungan sosial orang tua dengan kecemasan terkait pekerjaan yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir yang ditemukan efektif berkontribusi sebesar 3.1%. Dukungan sosial dari orang tua merupakan salah satu pendukung yang dapat membantu anak merasa dicintai dan dihargai dalam keluarga. Dukungan sosial dari orang tua berkontribusi terhadap kecemasan karir.

Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kecemasan karir pada komunitas musisi remaja reguler di Semarang dapat mempengaruhi kecemasan karir di masa depan, menurut temuan Saragi dan Indrawati (2019). Menurut Rif'ati, Arumsari, Fajriani, Maghfiroh, Abidi, Chusairi, dan Hadi (2018), mahasiswa yang mengalami kecemasan sangat diuntungkan dengan adanya dukungan sosial, saat dihadapkan dengan tantangan, individu membutuhkan bantuan dari rekan mereka yang paling tepercaya. Mahasiswa tingkat akhir membutuhkan dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, membantu mereka mengatasi kecemasan terkait karir, dan membantu mereka mencapai berbagai tujuan hidup.

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan dukungan sosial orang tua dengan kecemasan karir masa depan mahasiswa tingkat akhir.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan dukungan sosial orang tua dengan kecemasan karir masa depan mahasiswa tingkat akhir.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berpartisipasi dalam pengembangan secara teoritis, menambah ilmu dan data untuk memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi, serta sebagai bahan referensi untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.3.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan informasi pada mahasiswa tingkat akhir agar dapat menyiapkan pilihan karir secara optimal untuk masa depan dan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa tingkat akhir untuk dapat menurunkan kekhawatiran atau kecemasan akan arah pilihan karir di masa depannya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu diaplikasikan sebagai bahan belajar, meningkatkan ilmu pengetahuan baru tentang topik yang dibahas dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan dukungan sosial orang tua dengan kecemasan karir masa depan mahasiswa tingkat akhir.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian masa depan dan menjelaskan hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kecemasan mahasiswa tingkat akhir tentang karir masa depan mereka.

1.4. Keaslian Penelitian

Peneliti telah melakukan penelaahan, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan karir secara umum. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini berfokus pada dukungan sosial dari orang tua dan kecemasan karir masa depan dilingkup mahasiswa tingkat akhir. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya yakni penelitian Sekarina dan Indriana (2018) berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Kelas XII SMK Yudya Karya Magelang, subjek berjumlah 103 siswa kelas XII, diperoleh hasil yang menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan dari skor dukungan sosial orang tua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Yudya Karya Magelang.

Penelitian selanjutnya dengan judul Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa, dilakukan oleh Hanim dan Ahlas (2020) bahwa pada mahasiswa 55% memiliki kecemasan pada kategori tinggi dan orientasi masa depan 69% kategori sedang. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Apriliana (2016) berjudul Hubungan

Antara Kecemasan Terhadap Karir Masa Depan dan Konsep Diri Akademik dengan Prokrastinasi Skripsi pada Mahasiswa, dengan hasil temuan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan akan karir masa depan dan konsep diri akademik dengan prokrastinasi skripsi.

Penelitian Otavia, Mariyanti dan Safitri (2021) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa di Kelas Paralel Universitas Esa Unggul, dengan nilai $\text{sig.}(p) = 0,000$ ($p < 0.05$), hal ini menjelaskan terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan karir mahasiswa di kelas paralel Universitas Esa Unggul dengan nilai dukungan sosial 56% dalam kategori rendah dan yang tidak memiliki kematangan karir sebesar 56%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempertimbangkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti melihat ada beberapa perbedaan dan dapat dideskripsikan keaslian dari penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada poin-poin sebagai berikut:

1.4.1. Keaslian Topik

Fokus topik penelitian terdahulu memiliki perbedaan. Penelitian Otavia, Mariyanti dan Safitri (2021) memiliki fokus variabel yang diteliti adalah dukungan sosial dan kematangan karir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanim dan Ahlas (2020) lebih memfokuskan pada variabel orientasi pada masa depan dan kecemasan dasar yang dimiliki mahasiswa. Penelitian ini berfokus

pada topik hubungan dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan kecemasan terkait karir masa depan pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4.2. Keaslian Teori

Pada penelitian Hanim dan Ahlas (2020) teori yang digunakan untuk menjelaskan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja menggunakan teori Maher. Penelitian Sekarina dan Indriana (2018) menggunakan teori Nevid, Rathus dan Greene untuk menjabarkan teori kecemasan karir masa depan dan teori dukungan sosial dijelaskan menggunakan teori Weiss. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Sarafino dan Smith (2017) untuk menjelaskan dukungan sosial orang tua, sedangkan penjabaran dari teori kecemasan karir menggunakan teori Tsai, Hsu dan Hsu (2017).

1.4.3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian Sekarina dan Indriana (2018) menggunakan alat ukur skala kecemasan menghadapi dunia kerja yang dikemukakan Nevid, Rathus dan Greene, kemudian skala dukungan sosial orang tua yang dikemukakan Weiss. Penelitian ini menggunakan skala kecemasan karir yang dikemukakan oleh Tsai, Hsu dan Hsu (2017), sedangkan skala dukungan sosial orang tua yang dikembangkan oleh Lestari (2022) berdasarkan teori dan aspek Sarafino dan Smith.

1.4.4. Keaslian Subjek

Penelitian oleh Sekarina dan Indriana (2018), fokus subjek yang diteliti adalah siswa kelas XII SMK Yudya Karya Magelang.

Pada penelitian Hanim dan Ahlas (2020) subjek penelitian berfokus pada dewasa awal dengan batas usia 21-25 tahun, dan berstatus sebagai mahasiswa aktif di Universitas Trunojoyo Madura angkatan 2013-2016. Sementara itu, fokus subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir menempuh pendidikan S1 (Strata-I) dan D3 (Diploma-III) yang sedang menyusun skripsi atau tugas akhir, laki-laki dan perempuan, tidak memiliki pengalaman organisasi maupun magang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan baru di bidang psikologi, karena disimpulkan bahwa ini adalah penelitian orisinal yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.